

Shifting and Maintaining Regional Languages Wood Craftsman in Tegal Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Daerah Pengrajin Kayu di Kabupaten Tegal

Ayu Rizqi Amalia^{1*} Muhajir² Ahmad Ripai³

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: ayurizqiamalia20@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i2.128059

Submitted: March 18, 2024

Revised: June 26, 2024

Accepted: July 31, 2024

Abstract

This research examines the maintenance and shift of Javanese and other regional languages among wood craftsmen in Tegal Regency, Indonesia. Regional languages are integral to cultural identity, and their retention or shift reflects broader social and cultural dynamics. Using a qualitative case study approach, data was collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The study employs thematic analysis to provide an in-depth understanding of language use patterns. Findings reveal a linguistic dualism in the community. While Indonesian dominates formal situations, reflecting adaptation to broader communication needs, Javanese and other regional languages prevail in daily interactions, indicating the continuity of local cultural traditions. This language shift and maintenance are influenced by social context, education, and work environment factors. The study contributes to our understanding of language ecology in multilingual Indonesian contexts, drawing on Fishman's domain analysis. It highlights how communities navigate between national and regional languages, adapting to different communication needs while preserving cultural identity. These findings have implications for language policy and cultural preservation efforts in Indonesia, particularly in balancing national unity with linguistic diversity.

Key words: *language maintenance; language shift; javanese language; sociolinguistics*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemertahanan dan pergeseran bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya di kalangan pengrajin kayu di Kabupaten Tegal, Indonesia. Bahasa daerah merupakan bagian integral dari identitas budaya, dan pemertahanan atau pergeseran bahasa daerah mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pola penggunaan bahasa. Temuan menunjukkan adanya dualisme bahasa di masyarakat. Bahasa Indonesia mendominasi situasi formal, yang mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih luas, sedangkan bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya mendominasi interaksi sehari-hari, yang mengindikasikan kelangsungan tradisi budaya lokal. Pergeseran dan pemeliharaan bahasa ini dipengaruhi oleh konteks sosial, pendidikan, dan faktor lingkungan kerja. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang ekologi bahasa dalam konteks Indonesia yang multibahasa, dengan mengacu pada analisis domain Fishman. Penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat menyelaraskan antara bahasa nasional dan bahasa daerah, beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda sambil mempertahankan identitas budaya. Temuan ini berimplikasi pada kebijakan bahasa dan upaya pelestarian budaya di Indonesia, terutama dalam menyeimbangkan persatuan nasional dengan keragaman bahasa.

Kata kunci: *pemeliharaan bahasa; pergeseran bahasa; bahasa jawa; sosiolinguistik*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tegal, yang terletak di provinsi Jawa Tengah dengan ibukota Slawi, memiliki kekayaan budaya dan bahasa. Wilayah ini memiliki bahasa daerah yang unik, yaitu dialek Tegal, yang juga dikenal sebagai bahasa "ngapak". Dialek ini terkenal dengan aksennya yang khas, menyoroti hubungan yang rumit antara bahasa dan identitas daerah (Suryadi and Rusyda 2022).

Terlepas dari sifat bahasa daerah yang abadi, kemajuan teknologi dan perubahan sosial telah menyebabkan bahasa Indonesia, bahasa nasional, hidup berdampingan dengan dialek-dialek daerah. Di Kabupaten Tegal, sebuah tren yang mencolok telah muncul di mana banyak anggota masyarakat, termasuk ibu-ibu muda, remaja, dan anak-anak, lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa asli Tegal dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran ini terutama terlihat dalam praktik pengasuhan anak, di mana banyak orang tua memilih untuk mengajari anak-anak mereka bahasa Indonesia, yang berpotensi membatasi paparan dan keakraban anak-anak dengan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya (Sugiarti 2009).

Penelitian ini berfokus pada Desa Balapulang Wetan di Kabupaten Tegal, sebuah lokasi yang dipilih karena memiliki nilai sejarah, budaya, dan wisata yang kaya. Desa ini memiliki lanskap pekerjaan yang beragam, dengan penduduk yang terlibat dalam berbagai profesi termasuk peternakan, mengajar, bertani, bekerja di pabrik, pengrajin kayu jati, berdagang, pegawai negeri, dan bekerja di sektor swasta (Albiladiyah et al. 2013). Selain itu, sebagian besar penduduknya bermigrasi ke pusat-pusat kota besar di Indonesia.

Industri mebel kayu jati, yang dulunya menjadi tumpuan ekonomi lokal di daerah Tegal, telah menghadapi tantangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya harga kayu jati sebagai bahan baku telah menyebabkan biaya produksi yang sangat tinggi, sehingga memaksa banyak pengrajin gulung tikar (Alfatikha and Munawwir 2021). Akibatnya, sejumlah besar pengrajin kayu yang terampil terpaksa mencari peluang kerja di daerah lain, termasuk kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Medan.

Desa Balapulang Wetan di Kabupaten Tegal memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis, yang mencerminkan keragaman demografis di wilayah tersebut. Seiring dengan perkembangan desa, praktik-praktik linguistik pun bergeser. Banyak penduduk sekarang menggunakan bahasa campuran, menggabungkan bahasa Indonesia dengan dialek lokal atau aksen Tegalan dan dikenal sebagai bahasa "ngapak". Adaptasi linguistik ini dapat dikaitkan dengan dua faktor utama yaitu masuknya pendatang yang menetap di Balapulang Wetan dan kembalinya penduduk asli yang telah menghabiskan waktu di pusat-pusat kota seperti Jakarta (Afiyani 2023).

Desa ini memiliki lanskap linguistik yang kompleks di mana berbagai bahasa hidup berdampingan dan kelompok etnis yang berbeda berinteraksi secara intensif. Meskipun kelompok etnis Jawa merupakan mayoritas di Desa Balapulang Wetan, yang mengakibatkan penggunaan bahasa Jawa atau bahasa daerah untuk komunikasi sehari-hari, pergeseran penting sedang terjadi. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan norma-norma masyarakat, ada peningkatan preferensi untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, yang didorong oleh berbagai faktor sosial ekonomi dan budaya (Rahayu 2013). Peralihan bertahap dari bahasa lokal ke bahasa Indonesia ini menunjukkan fenomena pergeseran bahasa. Meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda dan dalam konteks yang lebih formal, mungkin memiliki implikasi jangka panjang bagi vitalitas dialek Jawa setempat.

Fenomena pergeseran dan pelestarian bahasa telah sering diamati di berbagai daerah. Salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap tren ini adalah migrasi. Amin dan Suyanto (2017) menunjukkan dalam penelitian mereka bahwa migrasi internal dan eksternal berdampak pada penggunaan bahasa daerah di Indonesia. Sebagai contoh, banyak pengrajin kayu dari Desa Balapulang Wetan yang bermigrasi ke luar Jawa cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Adaptasi linguistik ini memfasilitasi komunikasi dan meningkatkan interaksi profesional mereka. Namun, para pengrajin ini tetap berusaha untuk mempertahankan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan rekan kerja yang memiliki latar belakang yang sama. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan orang luar sering kali membuat para migran ini mengadopsi bahasa Indonesia dalam percakapan dengan anak-anak mereka. Pengamatan ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014) yang menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika seorang penutur atau kelompok penutur berpindah dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain, sehingga mempengaruhi pola penggunaan bahasa mereka.

Beberapa penelitian yang relevan telah menyelidiki fenomena pergeseran bahasa dalam berbagai konteks di Indonesia. Bhakti (2020) meneliti pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. Demikian pula, Mustikasari dan Astuti (2020) meneliti pergeseran bahasa Jawa di kalangan siswa taman kanak-kanak dan kelompok bermain di Desa Beduri Ponorogo. Hodijah dan Fatria (2022) menganalisis pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada masyarakat Desa Sumberejo Tani, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bagi penelitian ini yang berfokus pada Desa Balapulang Wetan,

Kabupaten Tegal. Khususnya, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pengrajin kayu di Kabupaten Tegal masih belum dieksplorasi, sehingga penelitian ini semakin menguatkan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pola pergeseran dan pemertahanan bahasa di kalangan pengrajin kayu di Kabupaten Tegal. Secara khusus, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana para pengrajin ini menyiasati penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks. Pemertahanan bahasa daerah di Tegal tidak hanya menyangkut masalah linguistik, tetapi juga dimensi budaya, ekonomi, dan sosial. Dalam industri mebel, bahasa daerah memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya, meningkatkan efisiensi kerja, menambah nilai produk, dan memperkuat jaringan komunitas. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah harus didukung dan dikembangkan sebagai strategi komprehensif yang mengakui signifikansi multifasetnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sangat penting untuk menawarkan sebuah resolusi atau arahan kepada masyarakat mengenai pemahaman dan penerapan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Hal ini akan menjamin bahwa hal tersebut akan memberikan hasil yang menguntungkan bagi masyarakat. Dengan mengingat tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan penekanan khusus pada penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pengrajin kayu yang berada di Desa Balapulung Wetan, Kabupaten Tegal, dengan menggunakan metode penelitian sosiolinguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus dicirikan oleh sifatnya yang terbatas dalam hal waktu dan aktivitas, yang memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap fenomena tertentu. Peneliti mengumpulkan data secara rinci dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data selama periode yang berkesinambungan, dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia dalam komunitas pengrajin kayu di Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk memastikan analisis yang komprehensif mengenai praktik-praktik kebahasaan di Desa Balapulung Wetan, Kabupaten Tegal. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada 35 pengrajin kayu yang tinggal di daerah tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara langsung dengan para partisipan. Pendekatan ganda dalam pengumpulan data ini memungkinkan pemeriksaan yang kuat terhadap pola penggunaan bahasa di dalam masyarakat, yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif dari perilaku linguistik.

Penelitian ini berfokus pada tiga bidang utama praktik linguistik: penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pekerja pabrik dan pengrajin kayu, prevalensi bahasa Jawa dan bahasa lokal lainnya, dan berbagai variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan meneliti aspek-aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa daerah lainnya dalam konteks sosial dan profesional yang berbeda di dalam masyarakat Balapulung Wetan. Pendekatan multi-segi ini memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap fenomena pergeseran bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam lanskap bahasa yang beragam dan terus berkembang.

Penelitian ini didasarkan pada teori sosiolinguistik, yang meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik adalah bidang interdisipliner yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam suatu komunitas. Pendekatan ini berfokus pada penggunaan bahasa atau dialek dalam latar budaya, pilihan bahasa penutur, pengaruh topik pembicaraan terhadap pemilihan bahasa, dan dampak dari latar pembicaraan terhadap praktik-praktik kebahasaan. Dengan meneliti peristiwa tutur, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor sosial mempengaruhi pilihan linguistik dan bagaimana pilihan ini mencerminkan struktur sosial. Perspektif sosiolinguistik ini memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap penggunaan bahasa dalam konteks, yang menawarkan wawasan tentang interaksi antara bahasa, budaya, dan dinamika sosial dalam komunitas yang diteliti.

Sementara itu, untuk memastikan validitas temuan, semua data yang terkumpul akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk tujuan analisis data. Prosedur yang terlibat dalam penelitian ini meliputi reduksi data, pengkodean, dan tabulasi data. Pengeditan dilakukan untuk memverifikasi pengisian instrumen oleh responden. Selanjutnya, pengkodean dilakukan untuk mengefektifkan proses analisis data, di mana jawaban dari setiap item dikodekan sesuai dengan

pedoman yang telah ditentukan. Terakhir, tabulasi data dilakukan untuk menghasilkan distribusi frekuensi deskriptif dari item-item kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Indonesia dan Daerah

Bahasa daerah dapat bertahan apabila masih terdapat penutur yang menggunakannya. Hal tersebut sudah jelas dan tidak dapat dihindari. Para penutur tersebut harus berkonsentrasi di dalam suatu daerah. Interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya memberikan kesempatan untuk berkomunikasi verbal dalam bahasa ibu mereka. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pada masyarakat, di antaranya faktor lingkungan sosial, faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor pekerjaan, dan lain sebagainya.

Faktor lingkungan sosial berperan penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Komunitas yang aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari cenderung mampu mempertahankan bahasa tersebut lebih lama (Fauzi 2008). Di sisi lain, faktor pendidikan juga turut berperan dalam pelestarian bahasa daerah. Program pendidikan yang mengajarkan bahasa daerah sejak dini dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, peran keluarga tidak kalah penting. Keluarga yang membiasakan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dapat menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan terhadap bahasa ibu (Rahim, Chandra, and Suryadi 2023).

Faktor pekerjaan juga memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah. Pekerjaan yang membutuhkan penggunaan bahasa daerah dapat mendorong individu untuk terus menggunakannya dalam konteks profesional. Namun, perubahan zaman dan globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap lingkungan kerja juga bisa menjadi tantangan bagi keberlangsungan bahasa daerah (Inawati 2017). Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi, melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan keluarga. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Bahasa Jawa “ngapak” merupakan salah satu bahasa yang sampai saat ini masih digunakan oleh penuturnya. Pada variasi bahasa ini, pelafalannya dilakukan secara tegas dan jelas penekanannya, diidentikkan dengan “medhok” (Abdullah 2019). Bahasa tersebut sangat hidup pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari masyarakat penutur. Banyak masyarakat penutur bahasa ngapak, khususnya generasi muda yang tidak mempertahankannya. Oleh karena itu, untuk mendukung pemertahanan bahasa daerah perlu upaya nyata yang dilakukan oleh semua pihak, tanpa terkecuali. Pemertahanan bahasa daerah perlu dilakukan dalam upaya menjaga eksistensi atau keberadaannya di tengah bahasa-bahasa lain, yang dianggap lebih modern atau mengikuti zaman sesuai perkembangan zaman.

Banyak masyarakat penutur bahasa ngapak, khususnya generasi muda, tidak mempertahankannya. Generasi muda cenderung lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang dianggap lebih modern dan prestisius (Tondo 2009). Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh media massa, pendidikan yang lebih mengutamakan bahasa nasional dan internasional, serta tekanan sosial untuk beradaptasi dengan bahasa yang lebih umum digunakan. Hal ini mengakibatkan bahasa Ngapak semakin terpinggirkan dan berpotensi punah jika tidak ada upaya nyata untuk melestarikannya.

Pemertahanan bahasa daerah perlu dilakukan dalam upaya menjaga eksistensi atau keberadaannya di tengah bahasa-bahasa lain yang dianggap lebih modern atau mengikuti zaman sesuai perkembangan zaman. Bahasa Ngapak bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya masyarakat penuturnya. Dengan menjaga dan melestarikan bahasa ini, kita juga menjaga kekayaan budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, komunitas, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk memastikan bahasa Ngapak tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi (Baryadi 2014).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan diketahui bahwa sebagian besar dari responden merupakan warga asli yang lahir dan tinggal di Kabupaten Tegal. Rata-rata, mereka merupakan penduduk asli daerah tersebut yang sudah tinggal mulai dari lima hingga puluhan tahun. Sehingga, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan warga lokal di Kabupaten Tegal. Selama berjalannya proses wawancara, diketahui bahwa hampir semua responden dapat menggunakan bahasa Indonesia meskipun lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam

kegiatan sehari-hari. Dalam berbagai rentang umur, mereka mampu menangkap dan memberikan jawaban menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tahap pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner dan wawancara kepada setiap responden. Masing-masing responden memiliki jawaban yang berbeda pada setiap pertanyaan yang diajukan. Dikarenakan semua responden dapat memahami penggunaan bahasa Indonesia tidak didapatkan kendala selama melakukan proses wawancara.

Penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari merupakan hal penting untuk memahami dinamika sosial serta budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Kabupaten Tegal memiliki latar belakang sosial serta demografi yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Dalam keseharian, masyarakat Kabupaten Tegal cenderung menggunakan bahasa daerah terutama bahasa Jawa dalam situasi santai seperti berada di dalam rumah, berkumpul bersama teman-teman, maupun kegiatan sehari-hari (Surtantini and Subarkah 2015). Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Indonesia sebagai bangsa multikultural juga dikenal memiliki banyak bahasa daerah. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan ketika berada pada kondisi formal ataupun resmi. Acara-acara penting seperti rapat RT/RW, keagamaan, ataupun interaksi dengan atasan di lingkungan kerja menjadi konteks di mana penggunaan bahasa Indonesia dianggap lebih baku, resmi, dan cocok untuk digunakan. Kedua bahasa ini, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia, merupakan bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kondisi

Situasi	Penggunaan Bahasa (Responden)	
	Indonesia	Daerah
Kondisi santai bersama teman	2	33
Kondisi serius	29	6
Kondisi santai dengan keluarga	5	30
Orang tua	5	30
Lingkungan kerja	10	20
Rekan kerja	6	29
Kelompok sosial tertentu	28	7

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh responden berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ketika sedang dalam kondisi santai bersama teman, terdapat 33 orang atau 94% dari total responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah. Apabila sedang berada dalam kondisi serius didapatkan hasil hingga mencapai 29 orang atau 83% dari total seluruh responden yang memilih untuk menggerakkan bahasa Indonesia. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pemilihan bahasa berdasarkan konteks situasional yang dihadapi oleh individu.

Penggunaan bahasa daerah dalam situasi santai menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih memiliki tempat yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahasa daerah cenderung digunakan ketika berbicara dengan teman atau keluarga karena menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman. Hal ini juga mencerminkan identitas budaya yang kuat di antara responden, di mana mereka merasa lebih leluasa dan otentik menggunakan bahasa ibu mereka dalam interaksi yang bersifat informal. Dengan demikian, bahasa daerah tetap berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam situasi yang tidak memerlukan formalitas.

Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia dalam kondisi serius menunjukkan bahwa bahasa nasional lebih disukai dalam situasi yang memerlukan tingkat formalitas dan keseriusan yang lebih tinggi. Hal ini bisa terjadi dalam konteks pendidikan, pekerjaan, atau komunikasi resmi lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks ini menunjukkan adaptasi responden terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih luas dan beragam, di mana penggunaan bahasa yang lebih formal diperlukan untuk memastikan pemahaman yang jelas dan efektif. Ini juga mencerminkan peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu di tengah keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Data dari tabel 1 juga menekankan pentingnya bilingualisme atau bahkan multibahasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemampuan untuk beralih antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks menunjukkan fleksibilitas linguistik yang tinggi. Ini merupakan aset

penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana komunikasi efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kapan dan di mana setiap bahasa harus digunakan. Dengan demikian, kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dengan lancar adalah keterampilan yang sangat berharga dan perlu terus didukung dan dikembangkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Ketika mereka berada pada kondisi santai bersama keluarga, terdapat 30 orang atau 86% dari total responden yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah. Hal ini berbeda ketika berada pada lingkungan kerja dan berinteraksi yang didapatkan 20 orang lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah dan 10 orang yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Ketika berinteraksi dengan rekan kerja, 29 responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia yang hanya mencapai 6 orang dari total responden. Namun, ketika sedang berhadapan dengan kelompok sosial tertentu seperti atasan kerja didapatkan hasil hingga 28 orang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan 7 orang yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah.

Secara garis besar, hampir seluruh responden mampu untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, meskipun dalam kesehariannya, masyarakat di Desa Balapulang lebih sering menerapkan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa daerah menurut masyarakat Desa Balapulang menghadirkan kesan lebih hangat, dan akrab, familiar dan mudah dimengerti satu sama lain ketika sedang berinteraksi, di mana hal ini tentunya akan lebih memudahkan dalam memperoleh pesan atau informasi dari lawan berbicara. Hal ini juga sesuai berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bhakti, 2020) bahwa bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, seringkali menjadi bahasa utama dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini juga menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan serta melestarikan bahasa daerah yang dimiliki.

Namun, hal ini berbeda ketika mereka sedang berada pada kondisi yang lebih resmi ataupun penting. Mayoritas responden akan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi seperti rapat tingkat RT/RW, acara keagamaan, atau saat berinteraksi dengan atasan di lingkungan pekerjaan. Peralihan ini terjadi karena bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa resmi dan baku yang lebih sesuai untuk komunikasi formal. Dalam konteks-konteks tersebut, penggunaan bahasa Indonesia memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan jelas oleh semua pihak yang terlibat, menghindari kemungkinan miskomunikasi yang dapat muncul jika bahasa daerah digunakan. Selain itu, Nugraha (2018) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang menyatukan berbagai kelompok bahasa dan latar belakang, memungkinkan komunikasi yang efektif di berbagai situasi formal dan resmi.

Namun, terdapat beberapa responden yang tetap menggunakan bahasa Jawa meskipun dalam kondisi formal. Dapat dibuktikan berdasarkan data berikut.

Responden: "*Ngomonge tetep biasa bahasa Balapulang*"
(Bicaranya tetap biasa, memakai bahasa Balapulang)

Sejalan dengan pendapat Saragih (2022) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa formal yang memegang peranan penting dalam membangun masyarakat di Indonesia. Sedangkan menurut Bhakti (2020), bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki status bergengsi yang kerap digunakan dalam strata sosial menengah dan berpendidikan, sehingga masih seringkali dianggap sebagai bahasa yang elit di Indonesia.

Pada wilayah dengan penggunaan dwibahasa yang mayoritasnya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, masyarakat tetap menilai bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa terpenting, khususnya dalam lingkup dunia kerja. Hal ini dikarenakan melalui bahasa Indonesia, koordinasi dalam bekerja akan lebih mudah dan menghadirkan keuntungan profesional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mustikasari & Astuti (2020) yang menyatakan bahwa pengimplementasian bahasa Indonesia kerap disandingkan dengan bahasa daerah, terlebih pada daerah wilayah dwibahasa. Kendati demikian, hal ini tidak akan mengubah eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling utama. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pada wilayah yang terbiasa menggunakan dwibahasa sekalipun, bahasa Indonesia tetap memiliki kedudukan sebagai bahasa utama.

Pola Komunikasi pada Pengrajin Kayu di Kabupaten Tegal

Dalam berinteraksi sehari-hari, terutama ketika berada di posisi santai bersama keluarga atau teman, responden yang terdiri atas pengrajin kayu menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Pola ini disebabkan oleh mereka yang memiliki latar belakang dari etnis yang

berbeda, seperti suku Jawa dan Betawi. Hal ini selaras menurut Eli (2023) yang menyatakan bahwa perbedaan penggunaan bahasa dalam sehari-hari dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis individu. Hal berbeda terjadi ketika mereka dihadapkan pada kondisi yang lebih resmi, di mana terdapat pertemuan dengan masyarakat luas yang berasal dari suku, etnis dan agama yang berbeda-beda.

Pada wilayah dwibahasa memang kerap terjadi adanya penggunaan bahasa daerah yang lebih mendominasi untuk digunakan saat berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan yang diutarakan oleh Khoiriyah (2020) yang mengungkapkan bahwa dalam bekerja dan beraktivitas cenderung menggunakan bahasa Jawa ngoko dan krama (bahasa daerah) daripada bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut disebabkan adanya berbagai latar belakang pada pengrajin kayu, baik dalam hal pendidikan, usia, jenis kelamin, dan juga hubungan keakraban.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada pengrajin kayu Kabupaten Tegal bersifat situasional. Hal ini bergantung pada situasi dan kondisi yang dialami oleh masing-masing individu. Sehingga, meskipun mereka memiliki penguasaan terhadap bahasa Indonesia yang cukup baik bahasa daerah masih tetap mendominasi dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dengan beracuan pada teori sosiolinguistik, menunjukkan bahwa benar dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak akan terlepas dari masyarakat. Keberagaman dalam hal latar belakang sosial sebagai pengrajin kayu di Kabupaten Tegal juga dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan bahasa daerah. Hal ini dikarenakan dengan berinteraksi menggunakan suatu bahasa daerah dapat membentuk pola komunikasi yang lebih akrab dalam rutinitas sehari-hari. Sehingga, faktor sosial dan konteks tutur yang dihadapi oleh individu merupakan faktor penentu utama ketika memilih bahasa yang ingin digunakan.

Faktor-faktor ini juga sesuai berdasarkan pendapat Fishman (dalam Aslinda and Syafyaha 2017) bahwa penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa pertanyaan terkait siapa yang berbicara, dengan penggunaan bahasa apa, kepada siapa pembicaraan berlangsung, kapan pembicaraan dilaksanakan, dan kepada siapa pembicaraan ditujukan. Pendapat ini menegaskan bahwa pemilihan bahasa sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial. Misalnya, seseorang mungkin memilih menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan anggota keluarga atau teman dekat dalam situasi informal, namun beralih ke bahasa nasional atau bahasa lain yang lebih formal saat berkomunikasi dengan atasan atau dalam situasi resmi. Selain itu, waktu dan tempat juga memegang peran penting dalam menentukan bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa pada acara-acara resmi atau dalam lingkungan kerja sering kali berbeda dengan bahasa yang digunakan di rumah atau di antara teman sebaya. Oleh karena itu, pemahaman tentang konteks sosial dan budaya di sekitar penutur sangat penting untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Keberagaman latar belakang sosial yang ada pada pengrajin di Kabupaten Tegal turut memberikan kontribusi yang mempengaruhi pribadi seseorang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Tingkatan sosial di masyarakat seperti ini dikarenakan adanya asumsi bahwa melalui bahasa daerah, akan terbentuk komunikasi dengan pola yang lebih akrab dan hangat. Maka dapat ditarik inti sari bahwa pemilihan jenis bahasa ketika berinteraksi dengan lawan bicara, salah satunya dipengaruhi adanya perbedaan tingkat sosial di lingkungan masyarakat. Di mana fenomena demikian selaras dengan segala prinsip yang tersirat dan menjadi gambaran dalam perspektif sosiolinguistik.

Di sisi lain, ketika sedang berada di situasi formal, seperti tempat kerja, masyarakat tutur khususnya pengrajin kayu di Kabupaten Tegal lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya norma-norma yang berlaku dengan penekanan penggunaan bahasa yang resmi dan baku untuk meningkatkan adanya efektivitas komunikasi terutama, ketika sedang membahas pekerjaan. Berangkat dari hasil temuan ini, guna memperkuat penekanan implementasi bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, Suhariyanti (2020) yang menyampaikan kesimpulan pada penelitiannya mengenai penggunaan bahasa Indonesia, yakni setelah pemberian pemberdayaan dalam upaya pengembangan yang berorientasi positif pada masyarakat, menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang mulai diterapkan oleh masyarakat dalam berkomunikasi pada aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan situasi pemakaian bahasa daerah di Desa Balapulang Wetan, Kabupaten Tegal, dapat dikatakan bahwa gejala kebahasaan yang terjadi di sana menunjukkan adanya pemertahanan bahasa dalam komunitas dwibahasa daripada pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari beberapa aspek:

1. pada wilayah Desa Balapulung Wetan, Kabupaten Tegal, terdapat beberapa penggunaan bahasa yang berbeda untuk ranah yang berbeda. Misalnya bahasa Indonesia yang cenderung digunakan pada situasi formal sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi nonformal.
2. pada ranah keluarga, masyarakat masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari meskipun terdapat beberapa orang tua yang harus mengajarkan anak-anaknya ketika terdapat tugas rumah dari sekolah.
3. tidak terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada orang tua dan generasi muda.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas tidak terjadi gejala pergeseran bahasa daerah karena setiap bahasa digunakan sesuai situasi dan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Balapulung Wetan, Kabupaten Tegal, mampu mempertahankan penggunaan bahasa daerah mereka dalam konteks yang tepat, sementara juga mengadopsi bahasa Indonesia dalam situasi yang lebih formal atau resmi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa situasi kedwibahasaan di Desa Balapulung Wetan relatif stabil. Masyarakat desa tersebut menunjukkan fleksibilitas linguistik yang tinggi, di mana mereka dapat beralih antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sesuai kebutuhan komunikasi mereka. Stabilitas kedwibahasaan ini mencerminkan keseimbangan yang sehat antara pelestarian bahasa daerah dan adaptasi terhadap bahasa nasional, memastikan bahwa keduanya tetap hidup dan digunakan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pengimplementasian bahasa di kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan kaitannya yang erat dengan masyarakat. Pada masyarakat yang berada di wilayah Desa Balapulung, Kabupaten Tegal, penggunaan bahasa Indonesia disandingkan dengan penggunaan bahasa daerah. Dalam situasi informal, mayoritas masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Sedangkan bahasa Indonesia hanya diterapkan oleh masyarakat Desa Balapulung ketika sedang berada dalam situasi formal seperti pelaksanaan rapat ataupun keagamaan.

Bentuk pola komunikasi yang terjalin dalam kalangan pengrajin kayu di Kabupaten Tegal yakni bersifat situasional yang mengandung arti bahwa penerapan bahasa Indonesia pada pengrajin kayu tergantung pada kondisi apa mereka dihadapkan. Penggunaan bahasa Indonesia pada pengrajin kayu di Kabupaten Tegal sejauh ini masih berada di posisi kedua untuk digunakan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Namun, mayoritas masyarakat khususnya pengrajin kayu di Kabupaten Tegal secara menyeluruh menyadari bahwa bahasa Indonesia tetap berada pada kedudukan pertama sebagai bahasa yang penting dan paling utama.

Kelebihan dari penelitian ini adalah fokus subjeknya hanya terdapat pada satu wilayah saja, sehingga peneliti dapat mengupas pola komunikasi dan penggunaan bahasa Indonesia pada pengrajin kayu di Kabupaten Tegal dengan baik dan jelas. Namun begitu, di satu sisi, masalah ini belum bisa memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa Indonesia di wilayah dwibahasa secara keseluruhan karena bahan penelitian hanya terdiri atas satu wilayah saja. Karenanya, penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti berbagai wilayah atau pekerjaan secara lebih komprehensif, dengan mengambil data atau sumber data dari berbagai generasi, sehingga makna penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat di wilayah dwibahasa lebih tergambar lebih jelas dalam kajian tersebut.

REFERENSI

- Abdullah, Abdullah. 2019. "Bahasa 'Ngapak' Sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa." *Buletin Al-Turas* 25 (2): 141–62. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12736>.
- Afiyani, Fadillah Rahma. 2023. "Pemertahanan Dan Pergeseran Bahasa Ngapak Dialek Tegalana Pada Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal." *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Albiladiyah, S. Ilmi, Tugas Tri Wahyono, Hisbaron Muryantoro, and Suhatno. 2013. *Tegal Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Alfatikha, Khaeruni Khilda, and Munawwir. 2021. "Keberlangsungan Home Industry Mebel Sebagai Potensi Desabalapulung Wetan Kecamatan Balapulung Kabupaten Tegal Di Masa Pandemic Covid-19." *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (2): 93–107. <https://doi.org/10.47453/etos.v3i2.491>.

- Amin, Mujid F., and Suyanto Suyanto. 2017. "Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran Di Kota Semarang." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12 (1): 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>.
- Aslinda, and Leni Syafyaha. 2017. *Pengantar Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Baryadi, I. Praptomo. 2014. "Pengembangan 'Dwibahasawan Yang Seimbang' Untuk Mempertahankan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia." *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan* 8 (2): 60–68.
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2020. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman." *Jurnal Skripta* 6 (2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Eli. 2023. "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasa Di Kabupaten Enrekang." *Dharmas Education Journal* 4 (1): 272–81. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.918>.
- Hodijah, and Fita Fatria. 2022. "Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang." *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 3 (3): 31–42. <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i3.679>.
- Inawati, lin. 2017. "Tantangan Dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung." *JURNAL PESONA* 3 (2). <https://doi.org/10.26638/jp.445.2080>.
- Khoiriyah, Ni'matul. 2020. "Variasi Bahasa Remaja Di Dusun Celan Karangturi Glagah Kabupaten Lamongan: Kajian Sosiolinguistik." Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mustikasari, Rizki, and Cutiana Windri Astuti. 2020. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Pada Siswa TK Dan KB Di Kelurahan Beduri Ponorogo." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 9 (1): 64. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>.
- Nugraha, Sapta. 2018. "Strategi Indonesia Dalam Menjadikan Bahasa Indonesia Sebagai Lingua Franca Di Kawasan Asia Tenggara." Jember: Universitas Jember.
- Rahayu, Yayuk Eni. 2013. "Sikap Bahasa Wanita Karir dan Implikasinya terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa Di Wilayah Yogyakarta." *Litera* 9 (2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i2.1177>.
- Rahim, Asrorur, Oktiva Herry Chandra, and M. Suryadi. 2023. "Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Suku Bugis Di Kepulauan Karimunjawa." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6 (4): 1027–38. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.732>.
- Saragih, Desi Karolina. 2022. "Dampak Perkembangan Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 2569–77. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3312>.
- Sugiarti, Luthfiani. 2009. "Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Tegal Dalam Aktivitas Rewangan Masyarakat Kota Tegal." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suhariyanti, Suhariyanti. 2020. "Pengembangan Kesadaran Masyarakat Di Perdesaan Dalam Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Efektif." *Network Media* 3 (2): 66–76. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.850>.
- Supriyadi, Agus. 2020. "Perubahan, Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa." *Cakrawala Bahasa* 9 (2): 36–48. <https://doi.org/10.33387/j.cakrawala.v9i2.2775>.

- Surtantini, Rin, and Teguh Imam Subarkah. 2015. "Language Inferiority Of Non-Mainstream Vernacular: A Case Of Ngapak And Bandhek Dialects." In *International Seminar "Language Maintenance and Shift,"* 124–28. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suryadi, M., and Hana Faza Surya Rusyda. 2022. "Merekonstruksi Alur Lingual Arah Perkembangan Bahasa Jawa Dialek Tegal Berdasar Desain, Situs, Dan Potensinya." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6 (2): 131–40. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.131-140>.
- Tabrani, Akhmad T., and Luluk Sri A. Prasetyoningssih. 2017. "Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tutur Dalam Kajian Antropolinguistik." *Litera* 16 (1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14253>.
- Tondo, Henry. 2009. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 11 (2): 277–96.